

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bakayat merupakan tradisi yang terdapat di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung, yang merupakan penuturan cerita berbentuk nyanyian dan dibawakan dengan dialek lokal yang termasuk ke dalam tradisi lisan. Menurut Danandjaja sebagaimana dikutip oleh I Made Suyasa, bahwa tradisi lisan dapat digolongkan ke dalam folklor, folklor dapat di golongkan ke dalam tiga kategori yakni, (1) folklor lisan, (2) folklor setengah lisan, (3) folklor bukan lisan. Istilah tradisi lisan (*oral tradition*) termasuk dalam kategori folklor lisan (Suyasa, 2016:34).

Kata *bakayat* merupakan sebutan bagi seluruh masyarakat Silantai di daerah Sumpur Kudus. *Bakayat* berasal dari kata “*bahikayat*” (*berhikayat/hikayat*). Dalam KBBI, Hikayat merupakan karya sastra lama Melayu yang berisi cerita, riwayat, sejarah dan kisah yang berbentuk prosa (1976: p 356). *Bakayat* dibawakan oleh dua orang pemain yang di istilahkan dengan *induk* dan anak. *Induk* adalah orang yang mengarahkan cerita sedangkan *anak* berfungsi untuk penyambung kalimat yang di bawakan oleh induk dan membawakan satu syair lagu yang di sebut dengan *satanggak*. Dalam menyampaikan cerita berbentuk nyanyian biasanya, hikayat ini di sampaikan dalam bentuk cerita yang di dengarkan sambil memainkan *talam* atau

rabano dengan ritme tertentu yang berfungsi sebagai instrument pengiring dan pengatur tempo lagu yang dibawakan.

Bagi masyarakat Silantai, *bakayat* biasa disajikan dalam berbagai upacara diantaranya yaitu pada upacara pernikahan, khitanan dan salah satunya terdapat pada upacara peringatan 100 hari orang yang sudah meninggal atau disebut juga dengan *Mambilang aghi ka-100*. *Mambilang aghi ka-100* merupakan sebuah upacara selamatan kematian yang dilaksanakan terhitung dari mayit dikuburkan. Upacara ini dihadiri oleh keluarga bersangkutan dari pihak yang sudah meninggal dan juga masyarakat yang ada di sekitar dengan cara *dipangghigh* (diundang), sehingga telah menjadi tradisi dan budaya bagi masyarakat setempat.

Bakayat terdiri dari hikayat tarekat, hikayat perjalanan kenabian, romansa serta tentang pengajian dunia dan akhirat. Pada *bakayat* terdapat unsur musikal seperti tempo, melodi, ritme, dinamika dan lain sebagainya. Selain itu judul yang terdapat diantaranya adalah hikayat tentang *Kanak-kanak dalam Sarugo*, *Hikayat Nabi Baniago* (berniaga) dan sebagainya. (Wawancara, Zulfakhri Dt. Indo Mangkuto)

Upacara *mambilang aghi ka-100* dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat namun tidak diharuskan jika pihak keluarga tidak mampu untuk menjamu masyarakat banyak, dalam artian hanya melakukan doa bersama dengan keluarga terdekat. *Bakayat* dalam upacara *mambilang aghi ka-100*, hanya dihadirkan apabila dalam ritual *Mambilang aghi ka-100* diadakan *Mauluak*/shalawat *mauluak*. *Mauluak* atau shalawat *mauluak* merupakan lantunan doa dan puji-pujian yang ditujukan kepada

Allah Subhannahu wa ta'ala dan juga untuk Rasullullah Shalallahualaihi wassalam, dan jika menghadirkan shalawat *mauluak* otomatis akan ada penyajian *bakayat*. *Bakayat* disajikan ketika shalawat *mauluak* sedang beristirahat untuk menjadi selingan dari shalawat *mauluak* agar *tukang uluak* (orang yang melakukan shalawat *mauluak*) dapat beristirahat sembari mendengarkan kajian maupun *kaba* (cerita) yang disampaikan oleh *tukang kayat* (pelaku dari kesenian *bakayat*). Siklus tersebut akan selalu berulang sampai ke pengujung waktu.

Berdasarkan hal tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendeskripsikan kesenian *bakayat* dalam upacara *Mambilang aghi ka-100* ini sebagai kearifan lokal yang patut untuk di pertahankan karena banyak mengandung nasehat yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat dalam membangun akidah generasi yang akan datang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan struktur upacara *mambilang aghi ka-100* di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.
2. Bagaimana bentuk penyajian *bakayat* dalam upacara *mambilang aghi ka-100* di Nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bagaimana bentuk dan struktur pelaksanaan upacara *mambilang aghi ka-100* di nagari Silantai, Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

2. Mendeskripsikan bentuk penyajian *bakayat* dalam upacara *Mambilang aghi ka-100* di Nagari Silantai Kecamatan Sumpur Kudus, Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pengetahuan untuk kalangan akademisi seni dan juga masyarakat mengenai *Bakayat* dalam upacara *Mambilang aghi ka-100* di Nagari Silantai.
2. Untuk mendokumentasikan budaya yang berkembang dalam masyarakat Nagari Silantai.
3. Mengangkat kembali kesenian dan kebudayaan yang ada di tengah masyarakat dengan bentuk tulisan ilmiah.

